

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo

Novtariska Dwi Miranti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

*email. novtariskadwim@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari upaya pemulihan sistem pendidikan pasca pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara, yaitu; reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut antara lain membangun keaktifan siswa melalui pertanyaan pemicu dan pembelajaran kolaboratif, membuat modul pembelajaran untuk memudahkan proses belajar mengajar, dan menerapkan profil siswa Pancasila. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain kesenjangan antara materi ajar, kemampuan siswa, dan alokasi waktu.

Kata kunci : Guru PAI, Kurikulum, Pembelajaran Mandiri.

Abstract

The Merdeka Curriculum is a new curriculum introduced by the Indonesian Ministry of Education and Culture as part of efforts to restore the post-pandemic education system. This research is a field research that uses a case study method with a descriptive qualitative approach. Data were collected using observation, documentation, and in-depth interviews with resource persons. Data analysis techniques are carried out in three ways, namely; data reduction, presentation and conclusion drawing. The research findings show that Islamic Religious Education teachers have made various efforts to implement the Merdeka Curriculum. These efforts include building student activity through trigger questions and collaborative learning, creating learning modules to facilitate the teaching and learning process, and implementing the Pancasila student profile. However, the challenges faced include the gap between teaching materials, student abilities, and time allocations.

Keywords: PAI teacher, The Independent Learning, Curriculum.

Diserahkan: 12 Maret 2024, Disetujui: 18 Maret 2024, Dipublikasikan: 22 Maret 2024

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan selalu mengalami perubahan kurikulum pembelajaran setiap lima tahun sekali atau bahkan setiap pergantian Menteri Pendidikan selalu mengalami perubahan kurikulum. Pada tahun 1947 hingga saat ini, sistem pendidikan telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum. Perkembangan dimulai dengan "rentjana pelajaran 194" dan berkembang menjadi "rentjana pelajaran terurai 1952" pada tahun 1952. Pada tahun 1964, diperkenalkan "kurikulum rentjana pendidikan 1964", yang kemudian diubah menjadi "kurikulum 1968" pada tahun 1968. Kemudian, muncul "kurikulum 1975", yang ditingkatkan menjadi "kurikulum 1984" sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Selanjutnya, ada kurikulum 1994 dan tambahan kurikulum 1999. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian digantikan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, diperkenalkan "kurikulum 2013" atau K-13. Saat ini, kurikulum yang berlaku adalah "kurikulum merdeka belajar".¹

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bagian 2 Pasal 3, sistem pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Hal ini sejalan dengan tema yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar, yang termanifestasikan dalam profil pelajar Pancasila. Profil tersebut mencakup aspek-aspek seperti iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreativitas.³

Merdeka Belajar adalah suatu inisiatif kebijakan baru yang diajukan oleh Nadiem Anwar Makarim dan disusun oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

¹ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," hlm. 49–53.

² "UU SISDIKNAS 2003," 4.

³ Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," 3616.

dalam Kabinet Indonesia Maju. Konsep Merdeka Belajar, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mencakup kebebasan berpikir, diawali oleh peran guru sebagai fasilitator, dan diikuti oleh peserta didik dalam pola kemerdekaan belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Program ini merupakan salah satu upaya inovatif dari Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ceria, menyenangkan, dan tidak monoton⁴. Tujuannya adalah agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat merasakan atmosfer belajar yang penuh kebahagiaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meyakini bahwa Merdeka Belajar bukan hanya mengenai kemampuan peserta didik dalam menghafal, melainkan juga kemampuan berpikir secara kritis, inovatif, dan kreatif untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, Merdeka Belajar dianggap sebagai langkah penting menuju kemerdekaan dalam proses pembelajaran⁵.

Peran guru sangat vital, karena mereka memandu siswa untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan selama proses pembelajaran. Guru juga diharapkan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi mereka, membentuk karakter yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Guru berperan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran kunci yang dimainkan oleh guru.⁶ SMAN 1 Bangun Rejo, sebuah sekolah menengah atas di kecamatan Bangun Rejo, telah menjadi pelaku utama dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di tingkat SMA. Sekolah ini secara konsisten mengadopsi kurikulum merdeka belajar untuk seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi fokus penelitian. Sebagai pionir di tingkat SMA di kecamatan Bangun Rejo, institusi pendidikan ini menghadapi tantangan yang unik bagi kepala sekolah, guru, dan siswa. Khususnya, guru-guru yang menjadi penggerak tidak hanya memiliki

⁴ Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo."

⁵ Nawawi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

⁶ Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, hlm. 4–5.

tanggung jawab mengajar, tetapi juga diberikan tugas ekstra dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tantangan serupa juga dihadapi oleh guru mata pelajaran yang memegang peran sentral dalam melanjutkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada Tahun Ajaran 2022/2023. Sesuai dengan data lapangan, novelty pada penelitian ini terletak pada metode pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka metode pembelajaran yang tepat adalah menggunakan CTL, dengan metode ini guru hanya menyiapkan sub materinya saja tanpa harus menjelaskan Panjang lebar. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan Power Point dan Video, seperti film kartun sejarah mengenai Nabi dan sahabat-sahabatnya. Untuk mendukung proses pembelajaran agama Islam, fasilitas yang digunakan mencakup penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti TV LCD untuk tampilan, laptop, dan alat peraga penunjang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menganalisis fenomena, peristiwa, pemikiran, sikap, pendapat, dan persepsi orang atau kelompok terkait dengan obyek dan judul penelitian, kemudian menggambarkan secara rinci.⁷ Data diambil dengan teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam (*InDepth Interview*) kepada narasumber. Teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian tindakan: reduksi data dengan memilih dan memilah data-data yang penting, penyajian data dengan menyusun secara sistematis, dan penarikan kesimpulan.⁸

⁷ farida nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

⁸ Margarete Sandelowski, "Real Qualitative Researchers Do Not Count: The Use of Numbers in Qualitative Research," *Research in Nursing & Health* 24, no. 3 (2001): hlm. 230-40, <https://doi.org/10.1002/nur.1025>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kunci dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pengajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, dapat ditemui dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan yang mencakup manajemen berbagai komponen pembelajaran, seperti siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar, dan penilaian, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. Penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kemampuan dalam mengelola komponen-komponen ini agar dapat terjalin keterkaitan fungsi yang optimal. Penggunaan strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran dapat menjadi tidak terarah dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Pembuatan strategi pembelajaran melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber, integrasi pengetahuan teori dan desain pembelajaran dengan pengalaman mengenai siswa, serta penyesuaian dengan tujuan pembelajaran⁹.

Dalam Konteks Kurikulum Merdeka, penempatan siswa sebagai fokus utama diutamakan, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Sebelum proses pembelajaran dimulai, dilakukan penyusunan perencanaan pembelajaran dan perencanaan asesmen. Tujuan pembelajaran (TP) dibuat berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik satuan pendidikan, serta disesuaikan dengan tahapan dan kebutuhan siswa. Rumusan Tujuan Pembelajaran minimal mencakup dua komponen utama, yaitu kompetensi sebagai kemampuan atau keterampilan yang harus didemonstrasikan siswa, dan konten materi yang harus dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Guru mengembangkan Tujuan Pembelajaran yang dapat dicapai dalam satu atau lebih jam pelajaran setelah menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran, termasuk kegiatan

⁹ DEDI, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah (Uji Pengaruh Spiritualitas Islam Di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar Dan Motivasi Determinasi Diri Guru Serta Implikasinya Pada Capaian Mutu Pendidikan Madrasah Di Kabupaten Lampung Tengah).”

pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kontekstual, dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan inti, guru menggunakan beragam metode dan model pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar¹⁰.

Pembelajaran aktif dalam konsep ini melibatkan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemanfaatan teknologi, dan penugasan proyek. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan dalam proses pembelajaran bagi seluruh siswa, serta mengatasi kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah. Dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif. Selain itu, strategi ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Strategi Pembelajaran

Dalam lingkup pendidikan, strategi merujuk pada serangkaian tindakan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan sumber belajar. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran selalu terkait dengan proses evaluasi, yang merupakan bagian integral dari kegiatan mengajar. Evaluasi dijalankan sebagai alat pengukur atau proses untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai keberhasilan dalam memahami bahan ajar, strategi, atau materi yang telah disampaikan. Melalui evaluasi, tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat

¹⁰ Nawawi, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Kompetitif Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Batu."

diukur secara akurat dan meyakinkan¹¹. Strategi yang telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran
 - a. Menetapkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran di awal semester.
 - b. Pembuatan modul ajar selama satu semester.
 - c. Persiapan sarana dan prasarana.
 - d. Persiapan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Pengelolaan lingkungan kelas.
 - b. Kolaborasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kelompok paguyuban atau kelas.
 - c. Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok.
3. Evaluasi Pembelajaran
 - a. Melakukan asesmen diagnostik.
 - b. Melakukan asesmen formatif.
 - c. Melakukan asesmen sumatif.

Kurikulum Merdeka

Dalam wawasan Merdeka Belajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi kunci untuk menerapkan konsep Merdeka Belajar. Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengumumkan empat kebijakan baru yang mencakup¹²:

1. Perubahan nama Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Tingkah Laku. Asesmen ini difokuskan pada literasi dan numerasi dengan praktik dan ujian PISA sebagai komponen penting.

¹¹ DEDI, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah (Uji Pengaruh Spiritualitas Islam Di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar Dan Motivasi Determinasi Diri Guru Serta Implikasinya Pada Capaian Mutu Pendidikan Madrasah Di Kabupaten Lampung Tengah)."

¹² Nawawi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

Hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar sebelum terlambat.

2. Kembalinya Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke lembaga masing-masing, memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, termasuk melalui karya ilmiah, portofolio, dan metode lainnya.
3. Simplifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan agar guru dapat lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar dengan mengalihkan sebagian besar waktu yang biasanya digunakan untuk administrasi.
4. Pengenalan sistem zonasi dalam proses penerimaan peserta didik, di mana hanya 50% peserta didik yang diterima melalui jalur umum, 15% melalui jalur afirmasi, dan maksimal 5% melalui jalur perpindahan. Jalur manifestasi atau cerih memiliki alokasi 0-30%, dengan sisa penyesuaian kondisi lembaga pendidikan masing-masing. Zona eksternal (eksternal oprasional) adalah zona yang memiliki peran penting dalam memimpin suatu organisasi¹³.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Bangun Rejo, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan sejumlah langkah, termasuk membangun partisipasi siswa, menerapkan literasi pra pembelajaran, memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, menyusun modul pembelajaran, berperan sebagai guru proyek, dan menerapkan profil pelajar Pancasila. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, seperti keterampilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, penurunan minat belajar siswa akibat penggunaan teknologi, dan manajemen waktu yang sulit dalam membagi waktu antara penyampaian materi, hafalan, praktek, serta kegiatan proyek.

¹³ Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo."

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.
- DEDI, ANDRIANTO. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH (Uji Pengaruh Spiritualitas Islam Di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar Dan Motivasi Determinasi Diri Guru Serta Implikasinya Pada Capaian Mutu Pendidikan Madrasah Di Kabupaten Lampung Tengah)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/15898/>.
- farida nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1, 2008.
- Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI MI LIRBOYO." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26.
- Nawawi, Muhammad Latif. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 899–910.
- . "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMPETITIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BATU." *Ta'lim* 3, no. 2 (2021): 47–57.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Uno, Hamzah B, and S E Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Bumi Aksara, 2022.
- "UU SISDIKNAS 2003" 4, no. 1 (2003): 147–73.
- Sasmita, Eli., Darmansyah. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4,No.6 (2022). hlm.5546.
- Simamora, & Hendry. "Manajemen Sumber Daya Manusia." (Yogyakarta STIE.YKPN 2004), hlm.158.

Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Journal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(02), hlm. 1–26.

Susan M Drake, "Menciptakan kurikulum terintegrasi yang berbasis standar," (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm.160.

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar